

BAB II

THEORETICAL FRAMEWORK: KONTRUKSI SOSIAL BERGER DAN TEORI KEKUASAAN FOUCAULT

A. Kontruksi Sosial Berger

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa dilepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckman¹⁴ mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan dan pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial Atas Realitas; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Ia menggambarkan proses sosial melalui

¹⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 14.

tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Dalam kajian ilmu sosial teori kontruksi pada mulanya lahir dari pendekatan teori fenomenologi Husserl dan Schutz yang berusaha memahami makna dan pengalaman, intuisi dan kognitif yang tak dapat dipisah dari realitas sosial, masuknya fenomenologi sebagai kajian filafat ke dalam sosiologi tidak lepas dari seorang weber di tangan weberlah teori fenomenologi dapat dibedakan dalam disiplin ke duanya, dan ditangannya pula teori fenomenologi menjadi andal.

Jadi munculnya teori kontruksi besutan Berger berangkat dari fenomenologi dan konsep verstehen weber yang berusaha menjadi penengah anantara perdebatan Weber dan Durkheim, dimana dalam pandangan Weber, individu berada di atas masyarakat artinya realitas subjektif berada di atas objektif, sedangkan Durkheim, sebaliknya ia memahami masyarakat di atas individu artinya realitas objektif berada di atas subjektif. Sedangkan Berger menerima ke-duanya sebagai suatu mata sisi uang yang tak terpisahkan, sebab keduanya saling mempengaruhi dan membentuk, dimana masyarakat sebagai objektif karena dia berhdapan dengan individu begitu juga individu sebagai suatu yang subjektif karena individu berada dalam masyarakat.

Dengan demikian bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif

realitas objektif yang dapat dihadirkan dan berdiri secara utuh di hadapan masyarakat sebagai keyakinan bersama atau hukum yang harus di lakukan.

Wacana lebih baik mati daripada menanggung malu merupakan suatu yang objektif karena dia sudah mendapatkan definisi bersama dari setiap individu yang ada dalam masyarakat, artinya ketika wacana itu dihadapkan pada setiap individu-individu, maka mereka akan memahami maksud yang sama atas wacana terkait sehingga dapat menjadi satu keutuhan yang pada tatanan selanjutnya melahirkan suatu aturan, norma dan hukum di dalamnya, dari sana proses internalisasi kembali diserap oleh individu yang akan menjadi karakter, sikap, bahasa dan tindakan-tindakan dalam hidupnya yang tidak terlepas dari norma, aturan dan hukum yang ada dalam wacana sehingga pada tatanan selanjutnya wacana juga mengalami proses eksternalisasi karena hal itu sudah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan di dalam masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa realitas objektif merupakan ciptaan dari setiap momen objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi yang ke semuanya membentuk keputusan-keputusan yang dapat membangun pengertian yang dapat saling mempengaruhi, bersinergis di dalamnya sehingga menjadi suatu disiplin (realitas objektif) yang utuh dalam masyarakat, Jadi dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Sebagai sebuah teori yang berdialektika di dalamnya, maka dapat dijabarkan antara dunia subjektif yakni blater, kiai, dan kepala desa maupun

warga biasa, sedangkan dunia objektif yakni realitas wacana lebih baik mati daripada menanggung malu. Yang bersama keduanya menghasilkan varian sebagai konstruksi sosial atas terbentuknya wacana terkait. Dan darinya pun peneliti dapat mendeskripsikan hasil pemahaman seorang blater yang sangat dekat dengan dunia wacana yang peneliti angkat, juga seorang kiai yang begitu sangat kharismatik di wilayah yang penulis teliti bagaimana menanggapi wacana terkait, selanjutnya kepala desa yang banyak mengetahui kondisi dan situasi masyarakat pasongsongan yang tentunya tidak jauh dari topik yang peneliti angkat.

Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai: makna wacana terkait melalui tanggapan blater, elit agama, elit politik, warga biasa tentang pengetahuan wacana terkait, sejarah terbentuknya wacana, aktor di balik wacana, di mana wacana biasa terjadi, mengapa dan bagaimana wacana terkait dibenarkan, bagaimana kiai memandang sikap dari wacana terkait. Yang setiap individu akan berbeda pendapat dalam membaca dan menanggapi wacana terkait dimana kesemuanya tidak jauh dari pengalaman dan latar belakang hidupnya individu-individu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya. Kecuali suatu pengalaman universal seperti pengetahuan akan sejarah pak sakera yang termaklumi di dalamnya dimana kesemuanya sudah tahu akan hal itu, tak terkecuali dalam teks-teks lain.

manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penganalisis dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

1. Implikasi Teoritis Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

a. Eksternalisasi

Pada dasarnya masyarakat tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (atau, mengungkapkan subjektivitas) masing-masing lewat aktivitasnya. Dari aktivitas eksternalisasi tindakan masing-masing individu menciptakan suatu kebiasaan atau habitualisasi, namun meskipun

individu terus melakukan tindakan tidak berarti aktivitas manusia terus mengalami perubahan, sebab manusia cenderung melakukan aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara kurang lebih sama seperti yang dilaksanakan pada masa sekarang dan masa lampau.

Dengan aktivitas yang sudah terbiasa diungkapkan muncullah suatu tipifikasi aktivitas yang mengalami habitualisasi, dengan demikian seumpama tipifikasi dari sebuah wacana lebih baik mati daripada menanggung malu adalah menjaga kehormatan, prestise, persaingan, harga diri, dan lain sebagainya, dalam masyarakat. Dalam hal ini tentu tipifikasi tersebut tidak berlangsung pada satu atau dua orang saja melainkan sudah melibatkan semua manusia di dalamnya. Tipifikasi di sini yang memungkinkan munculnya suatu institusi sosial, pranata sosial, atau seumpama kuasa wacana terkait yang terjadi dalam suatu masyarakat sebagaimana dalam penelitian ini.

Dengan demikian, sejauh ini telah dibicarakan bahwa masyarakat atau realitas sosial pada pokoknya muncul karena adanya individu-individu yang memiliki pengalaman bersama sebagai hasil perjalinan aktivitas atau tindakan yang dilakukan masing-masing. Kendati demikian suatu pengalaman bersama dihasilkan dari berbagai individu, ia tidak sama dengan sekadar penjumlahan pengalaman individual tersebut, lebih dari itu pengalaman bersama ini merupakan

suatu keseluruhan yang utuh, yang lain dari akumulasi pengetahuan individu.

Di mana letak kekhasan pengalaman bersama dibandingkan dengan pengalaman individual. Berger merincikan empat tipe pengalaman:

Pertama, pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individual, melainkan hanya sebagian saja, yaitu pengalaman individual yang bertahan atau mengendap dalam ingatan bersama, wacana terkait telah menjadi ingatan bersama lewat pengalaman-pengalaman yang seringkali terjadi dalam situasi tertentu seperti misal kita mengingat sejarah sakera atau bentuk-bentuk perkelahian antara suku madura dengan dayak dan lain sebagainya.

Kedua, pengalaman individu tertentu dimungkinkan untuk menjadi ingatan bersama yang objektif lantaran ia dikomunikasikan menggunakan simbol-simbol (terutama bahasa) wacana terkait telah menjadi bahasa sehari-hari untuk menunjukkan perihal bagaimana karakter orang madura, simbol arit yang menjadi ciri khas, dan arti kata madura yakni madu dan darah yang artinya orang madura bisa bersikap lembut asal sama-sama lembut dan dapat bersikap lebih kasar dan bahkan mati pada yang menyalahi aturan, seperti terjadinya carok antara individu dengan individu lain. Dengan begitu, suatu pengalaman individual atau akumulasi pengetahuannya tersedia juga bagi mereka

yang bahkan sama sekali tidak tahu-menahu perihal pengalaman tersebut, baik mereka yang hidup sezaman maupun di masa mendatang.

Ketiga, akumulasi pengalaman bersama, tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa suatu pengalaman bersama biasa “ditambahkan” kepengalaman bersama yang sudah mengelotok sebelumnya, yang mana akan menyebabkan terjadinya semacam akumulasi pengalaman bersama, seperti tragedi perkelahian antara orang madura dan suku dayak.

Keempat, pengalaman bersama yang semula terbentuk berdasarkan pengalaman yang bersifat individual dan seketika berhasil mendapatkan kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat, bahkan bagi individu yang sama sekali tidak mengetahui asal-usul pengalaman bersama bersangkutan, secara garis besar pada setiap generasi sikap dan pengalaman ini diproduksi dan selalu dibenarkan dalam perbincangan sehari-hari, dengan uraian diatas dalam teori ini masyarakat sebagai realitas objektif dapat diuraikan dan dianalisis.

b. Objektifikasi

Objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata).

keseluruhan) dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif.

Seperti misal wacana terkait yang menjadi kedudukan objektif dan menjadi pengetahuan bersama bahwa harga diri merupakan suatu barang yang tak dapat ditukar oleh apapun meskipun nyawa adalah taruhannya. Pengetahuan ini menjadi suatu sumber di mana lahirnya tindakan individu, yang semula objektif menjadi subjektif, mengendap dalam alam pikirnya dan menjadi karakter.

Secara khusus proses internalisasi, Berger mengatakan bahwa apa yang sesungguhnya berlangsung dalam internalisasi merupakan proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain (baik yang disampaikan oleh orang tua, guru, rekan kerja, istri, kiai maupun wartawan media massa). Individu pun pada akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang-orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama.

Dalam hal ini seumpama pembunuhan atas si A merupakan kebenaran yang tak dapat disalahkan bahkan individu dan orang lain secara bersama membenarkan bahwa ia dibunuh dengan celurit dalam keadaan si B tidak membawa senjata, ia dibunuh karena mengganggu

milik individu-individu dalam memahami dan mengoperasikan pengetahuan atau sejarah epistem itu sendiri dalam hal ini realitas wacana lebih baik mati daripada menanggung malu. Maka darinya Foucault telah dianggap penganut skeptisisme yang menolak tatanan, konsep atau struktur yang stabil.

Namun yang paling penting dalam pemikiran Foucault adalah tentang analisis diskursusnya yang mencoba mengungkap kekuasaan dibalik pengetahuan, dimana lewat pengetahuan ia mencoba merefleksikan sebuah bangunan kekuasaan yang tidak selalu dimiliki kaum-kaum atas, akan tetapi dengan pengetahuan kekuasaan kaum-kaum bawah dapat dicurahkan sekaligus dilanggengkan. Dalam hal ini Foucault sedikitnya berbicara tentang masyarakat dalam dunia ke tiga, di mana kekuasaan itu muncul dari berbagai arah juga dari beragam peran yang mempunyai posisi penting dalam suatu negara maupun kelompok-kelompok yang paling kecil, semisal pengetahuan atas wacana terkait yang hanya ada pada masyarakat madura.

Seperti yang sering terdengar dalam kajian *cultural studies* bahwa modern dengan segala pernak-pernik kehidupannya yang berusaha untuk mencapai rasionalitas dalam “pembangunan” atau subjektifitas yang tinggi dalam memahami sesuatu pada akhirnya perlu dipertanyakan kembali. Jadi menurut Foucault tidak mudah mempersoalkan suatu masalah ketika ia dianggap *given, taken for granted*, dan hadir seolah sebagai suatu yang normal kenyataannya pengetahuan telah banyak menyimpan relasi-relasi

sejati, juga bagaimana mempertahankan harkat martabat manusia dan untuk menjunjung tinggi harga diri sebagai manusia, meskipun begitu pengetahuan dibalik wacana terkait akan selalu berubah atas bentuk diskursus lainnya seperti misal politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dari setiap diskursus-diskursus tersebut ada banyak sisi latar dalam memandang wacana terkait, artinya jaringan atau relasi kuasa dibalik pengetahuan tidak selalu secara alami tapi juga ada batasan-batasan yang dinormalkan dengan cara non diskursif, seperti wacana terkait yang sudah mengandung formasi-formasi lainnya, artinya wacana terkait sudah tidak sebagaimana dulu yang memang mengandung pengertian orang-orang ingin mempertahankan “harga diri” dengan jalan carok. Seperti yang diungkapkan Foucault kekuasaan tidak ada di satu orang melainkan menyebar menyusup ke mana-mana. Maka dari itu ketika individu maupun kelompok mengamini terhadap wacana terkait maka ia mendapatkan kuasanya sendiri-sendiri.

Dari pengetahuan atas wacana terkait dapat diidentifikasi kontrol kuasa dibaliknya, secara umum dimana masyarakat akan berusaha sebijak mungkin dalam menyikapi setiap persoalan dalam hidupnya sebagai kebenaran, yakni jika manusia diganggu harga diri maka taruhannya adalah nyawa, sebab jika tidak demikian maka cemoohan dari orang lain datang terhadap dirinya, tidak hanya itu

seperti apa yang Foucault ungkapkan dalam kekuasaan tidak menetap sesuai kuasa individu yang menjalaninya, ia sebeb mungkin akan membelokkannya dan merubahnya, bisa saja berubah politis, ekonomi maupun yang lain.

Hal ini mengalami suatu pembenaran atas (pengetahuan) bagi masyarakat jadi tak ada hukum agama maupun yang lainnya, yang kuasa adalah wacana terkait yang selalu berubah dan digantikan sesuai individu sendiri yang menjalani kekuasaan. Dalam hal ini jelaslah apa kata Foucault yang menolak bahwa ilmu pengetahuan itu dikejar untuk kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri, bukan untuk kepentingan kekuasaan. Diskursus tentang kegilaan, politik ataupun seksualitas terpahami selama diarahkan pada pencapaian kekuasaan.

Dalam pandangan di atas maka jelaslah bahwa kekuasaan dan pengetahuanlah yang menjustifikasi kebenaran dan keburukan, maka setiap individu dapat memiliki kekuasaannya sendiri atas pengetahuan dari balik wacana, sebagaimana yang diungkapkan Foucault Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut menjadi bersifat disipliner. Dari situ ia ingin menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki politik kebenaran (wacana tersebut) sendiri-sendiri.

Meskipun pembenaran ada dalam kekuasaan dan pengetahuan tapi kebenaran tersebut tidak akan mencapai suatu yang bersifat

objektif maupun universal, ia berubah sesuai kondisi sosio-historis yang konkrit, jadi kekuasaan dan pengetahuan atas wacana terkait tidak pernah tetap, stabil dan statis dia berubah sesuai kondisi yang melatar belakanginya, tidak ada acuan umum yang dapat dipakai untuk mengukur, menilai atau mengevaluasi konsep-konsep dan gaya kekuasaan tertentu. Maka dalam implementasinya kekuasaan dan pengetahuan atas wacana terkait akan menggantikan segala konsep yang telah ada sebelumnya dengan konsep multiversalitas, menerima dan mengakui adanya diversitas dalam masyarakat.

Maka dalam tatanan selanjutnya kekuasaan yang menjadi realitas akan mengalami produktifitas dan tidak dapat dilihat karena kekuasaan tersebut ada dimana-dimana dan menyebar, menyusup ke segala aspek kehidupan serta terserap sebagai suatu pengetahuan dan praktik sosial yang lain untuk selanjutnya dapat menciptakan rezim kebenaran yang lain.

3. Disiplin Tubuh

Foucault mengkaji mekanisme kekuasaan dalam kehidupan manusia di mana kekuasaan yang dimaksud adalah pengetahuan. Dalam penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah obyek sekaligus subyek kekuasaan. Di dalam penempatan manusia sebagai obyek terdapat konsep disiplin tubuh. Pendisiplinan menurut Foucault adalah cara kuasa untuk melaksanakan kontrol atau pengawasan terhadap individu yang bertujuan

terkait, maka dengan begitu masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin wacana tersebut.

Pelaksanaan disiplin wacana dan kekuasaannya selalu berkaitan sehingga fenomena tersebut menurut Foucault dapat dikontrol oleh dua instrument disiplin yang diterapkan lewat wacana terkait. *Pertama*, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparaturnya untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal, artinya kriteria tunggal di sini yakni, menjadi orang madura harus berani menunjukkan kemadurannya, dalam istilah maduranya: “jek matodusen madureh” jangan mempermalukan maduranya, menjadi orang madura harus siap melawan. Dengan adanya instrument di atas kekuasaan (sipir) dalam hal ini blater menjadi lebih berkembang dan besar sebab masyarakat madura secara khusus menjadi tawanan dalam penjara yang berusaha mempertahankan diri mereka sendiri.

Kedua, Instrumen yang ke-dua ini adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral, artinya ketidakberanian dalam mengemban prinsip tunggal tersebut disamakan dengan suatu kejahatan yang akan dihukum dengan penilaian moral, ocehan, dan cemoohan dari orang lain, karena tidak dapat bersikap sebagaimana prinsip kemadurannya maka dianggap banci atau hal lain, serta ditunjuk-tunjukkan ke orang-orang lain, dalam istilah maduranya: “adek kalang manthe'en paleng oreng

